

TINJAUAN BUDIDAYA AGLAONEMA PRIDE OF SUMATERA PADA PETANI PENANGKAR TANAMAN HIAS DI KELURAHAN RAWA SARI KECAMATAN MARPOYAN DAMAI PEKANBARU

**Aang Ananda Suherman (Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian UNRI)
Supervisor Ir. Armaini, M.Si and Ir. Erlida Ariani, M.Si**

aang.ananda@gmail.com /081378944251

ABSTRACT

The objective of this observation is to identify the aglaonema cultivation techniques done by the farmers along Arifin ahmad street in the district of rawa sari marpoyan damai Pekanbaru, then to invent the problems faced by the farmers in doing aglaonema cultivation techniques, the dominant factors influence its production, and to find the alternative way as problem solving that has positive effect in economic aspect for Pekanbaru citizens. For instance, the job vacancies the observation is started from February until April 2013. This observation is done through the descriptive survey. The data has collected are secondary data and primary data, also was using census technique, the results are tabulated in the form of table and descriptively discussed. The observation showed the vary of aglaonema production, it is caused by the variation of Aglaonema cultivation technique and their experiences in this kind of business. Furthermore, since some years ago the Aglaonema production has not become trend and decreasing in production number. In order, there is a big expectation for its farmers to increase their knowledge about Aglaonema cultivation appropriate with agronomy principals personally or utilizing the farmers group, by wreathing the corporation with the government, particularly Agriculture office in Pekanbaru and the PPL to reach the productions appropriate with the expectation it self.

Key word: Aglaonema Cultivation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana tanaman hortikultura mendapat perhatian besar dari pemerintah karena terbukti sebagai subsektor baru bagi pertumbuhan di sektor pertanian. Kebutuhan tanaman hortikultura setiap tahunnya cenderung meningkat, karena besarnya minat masyarakat terhadap tanaman hortikultura berkaitan dengan pendapatan masyarakat dan taraf hidup masyarakat serta pertumbuhan penduduk. Salah satu tanaman hortikultura tersebut ialah tanaman hias. Tanaman hias yang menjadi *trend* di Kota Pekanbaru tahun 2007 adalah Aglaonema, tetapi setelah *trend* berakhir Aglaonema mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi juga disebabkan karena teknik budidaya petani penangkar kurang maksimal sehingga kualitas Aglaonema yang dihasilkan kurang baik.

Tanaman yang dikenal dengan nama “sri rejeki” ini disukai karena daun terlihat kompak dan bentuknya bulat lonjong serta warna daun yang bervariasi, ada hijau-putih, hijau-merah, bahkan merah menyala. Pola atau corak pada daun

menjadikan Aglaonema diminati, sehingga keindahan tanaman Aglaonema dapat memberikan relaksasi terhadap penggemarnya (Budiana, 2008). Menurut Subono dan Andoko (2005), harga Aglaonema *Pride of Sumatera* pada tahun 1998 berkisar Rp. 300.000,00/helai daun. Tahun 2000, harga satu pot Aglaonema terbaru dengan empat lembar daun Rp. 1.200.000,00/pot. Tahun 2007 untuk Aglaonema langka dijual berdasarkan jumlah daun yakni Rp. 100.000,00 – Rp. 200.000,00/helai (Anonymous, 2007).

Menurut Djojokusumo (2005), harga Aglaonema yang mahal, berkisar puluhan ribu hingga belasan juta rupiah menjadikan Aglaonema sebagai bisnis yang menguntungkan. *National Aeronautics and Space Administration* (NASA) menyebutkan Aglaonema dapat menyerap polutan ruangan karena termasuk 10 tanaman yang dapat mengubah senyawa berbahaya, seperti formaldehida, benzena dan karbondioksida.

Harga jual tanaman Aglaonema yang bervariasi dan luas tanam yang tidak stabil di Kota Pekanbaru diprediksi karena perbedaan tampilan warna daun dan *trend* yang berpengaruh terhadap minat pembeli. Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengidentifikasi teknik budidaya tanaman Aglaonema yang dilakukan oleh petani penangkar di sepanjang Jalan Arifin Ahmad Kelurahan Rawa Sari Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. 2). Menginventaris masalah-masalah yang dihadapi petani dalam melaksanakan teknik budidaya Aglaonema dan faktor-faktor paling dominan berpengaruh terhadap produksi (harga jual) Aglaonema serta mencari alternatif pemecahan masalah tersebut sehingga bisa menghasilkan dampak ekonomi bagi masyarakat Kota Pekanbaru, dalam hal ini menambah lapangan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Rawa Sari Kelurahan Rawa Sari Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai Februari hingga Maret 2013, terpilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki petani penangkar tanaman hias Aglaonema sekitar 16 petani dan semua petani penangkar dijadikan petani sampel.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survei*. Pengambilan sampel (Responden) dalam penelitian ini dilakukan secara sensus, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dari petani responden dengan menggunakan daftar kuisisioner yang disusun sebagai alat bantu untuk mengetahui teknik budidaya Aglaonema serta melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder didapatkan dari instansi terkait dan sumber referensi lainnya yang berhubungan dengan penelitian, seperti iklim dan keadaan geografis lokasi

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, data dikelompokkan, ditabulasikan dan ditampilkan dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui hubungan antara harga jual dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dilakukan analisis regresi dengan bentuk persamaan:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dimana: Y = Harga Jual

X₁ = Umur Jual Tanaman

X₂ = Biaya Produksi

X₃ = Pengalaman Berusaha Aglaonema

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Marpoyan Damai merupakan kecamatan yang terdapat di Kota Madya Pekanbaru Provinsi Riau, yang berbatasan dengan beberapa kecamatan yaitu sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tampan, sebelah Timur dengan Kecamatan Bukit Raya, sebelah Selatan dengan Kabupaten Kampar, sebelah Utara dengan Kecamatan Payung Sekaki dan Kecamatan Sukajadi.

Kecamatan Marpoyan Damai terletak diantara 101,14⁰ – 101,34⁰ Bujur Timur dan 0,25⁰ – 0,45⁰ Lintang Utara. Suhu maximum udara rata-rata tahun 2011 berkisar antara 34,2⁰C – 36,5⁰C dan suhu minimum berkisar antara 21,3⁰C – 23⁰C. Kelembaban udara rata-rata berkisar antara 69% - 78%. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan September 2011 yakni 466,6 mm dan curah hujan terendah pada bulan Oktober 2011 yakni 102,7 mm. Musim hujan terjadi pada bulan Januari s/d April dan September s/d Desember. Sedangkan musim kemarau pada bulan Mei s/d Agustus (BPS Propvinsi Riau, 2012).

Identitas Petani Responden

Tabel 1. Kelompok umur petani sampel

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	17-25	1	6,25
2	26-35	2	12,50
3	36-45	8	50,00
4	46-55	5	31,25
5	56-65	0	0
6	66-75	0	0
	Total	16	100

Data pada Tabel 1, menjelaskan bahwa sebagian besar petani berada pada rentang kelompok umur 36 - 45 tahun dengan jumlah 50 persen dan jumlah terkecil berada pada rentang kelompok umur 17 - 25 tahun sebanyak 6,25 persen. Menurut Yasin dan Ahmad (1996) umur angkatan kerja 15 - 55 tahun digolongkan dalam kelompok umur produktif. Kondisi umur petani sampel yang produktif, diharapkan memiliki kemampuan fisik yang kuat untuk memberikan sumbangan tenaga kerja yang lebih besar terhadap kegiatan usahatani Aglaonema, sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan produksi Aglaonema.

Tingkat Pendidikan

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani sampel

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	1	6,25
2	SMP	0	0
3	SMA	10	62,50
4	Perguruan Tinggi	5	31,25
	Total	16	100

Pendidikan petani sampel cukup tinggi. Pendidikan mencerminkan cara berpikir dan mengambil keputusan dalam berusahatani. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kemampuan petani dalam menyerap teknologi baru juga rendah, sedangkan tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai cara berpikir yang rasional dan lebih mudah menyerap teknologi baru. Pendidikan dapat diperoleh melalui dua sumber, pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal diperoleh dari bangku sekolah dan pendidikan non formal diperoleh dari hasil pengalaman, penyuluhan, media massa dan lainnya.

Menurut Sastraatmadja (1985), Produktivitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan yang digunakan dan kekuatan fisik yang dimiliki tetapi juga ditentukan oleh latar belakang pendidikan yang pernah dilaluinya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 3. Tanggungan keluarga petani sampel

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-3	12	75
2	4-6	4	25
3	7-9	0	0
	Total	16	100

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga petani sampel tertinggi adalah antara 1 - 3 jiwa yaitu 75 persen. Rata-tata petani sampel memberdayakan tanggungan mereka untuk membantu budidaya tanaman hias. Mubyarto (1989) menyatakan bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula jumlah pengeluaran petani. Menurut Hernanto (1995) anggota keluarga bukan semata-mata hanya menambah pengeluaran bagi petani, melainkan sebagai tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan.

Pengalaman Berusaha Tani

Tabel 4. Pengalaman berusaha tani petani sampel

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	<1	1	6,25
2	1-3	6	37,50
3	4-6	4	25,00
4	7-9	3	18,75
10	10-12	1	6,25
	Total	16	100

Sumber pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani dalam prakteknya diperoleh dari pengalaman berusahatani dan pengamatan terhadap lingkungan. Pengamatan yang dilakukan di daerah penelitian dapat diketahui bahwa petani sampel memiliki pengalaman yang berbeda dalam waktu dan tempat berusahatani Aglaonema.

Hasil pendataan langsung yang dilakukan terhadap distribusi petani sampel berdasarkan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 4. Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani yang tertinggi petani sampel berkisar antara 1-3 tahun yakni 37,50 % dan hanya 6.25 % yang memiliki pengalaman berusaha tani < 1 dan 10 – 12 tahun.

Luas Lahan Usaha

Tabel 5. Luas Lahan Usaha Petani Sampel

No	Luas Lahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 0,5 hektar	11	68,75
2	>0,5 – 1 hektar	4	25,00
3	> 1 – 1,5 hektar	0	0
4	>1,5 – 2 hektar	1	6,25
	Total	16	100

Bila dihubungkan dengan pendapat Hernanto (1991), luas lahan garapan kecil dari 0,5 hektar tergolong sempit, 0,5 – 2,0 hektar tergolong sedang serta lebih dari 2,0 hektar tergolong luas. Maka luas lahan petani sampel secara umum tergolong sempit karena yang mempunyai lahan 0 – 0,5 hektar sebanyak 11 orang. Kecilnya luas lahan petani penangkar disebabkan Kota Pekanbaru tidak difokuskan kepada pembangunan tanaman hortikultura, melainkan untuk pembangunan kawasan industri.

Daerah Asal Bibit

Tabel 6. Daerah asal mendatangkan bibit petani sampel

No	Daerah Asal	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Medan	11	68,75
2	Jakarta	1	6,25
3	Bogor	3	18,75
4	Tidak Diketahui	1	6,25
Total		16	100

Dari Tabel 6, dapat dilihat bahwa petani sampel mendatangkan bibit dari Medan, Jakarta, Bogor dan ada petani penangkar yang tidak mengetahui daerah asal bibit. Petani sampel yang mendatangkan bibit dari Medan memiliki persentase terbanyak yakni 68,75 persen, karena menganggap Medan sebagai pusat penjual bibit *Aglaonema* terbanyak dan letaknya lebih dekat dengan Pekanbaru. Iklim di Medan tidak terlalu jauh berbeda dengan Pekanbaru, sehingga bibit yang dikembangkan di Medan mudah beradaptasi dengan iklim di Pekanbaru.

Petani sampel yang tidak menyebut daerah asal bibit membeli bibit dari penjual keliling dengan alasan menghemat biaya produksi. Kurangnya pengetahuan dan informasi yang diterima petani mengenai pengadaan bibit unggul *Aglaonema* sering menjadi kendala dalam usaha budidaya *Aglaonema*.

Wadah Penanaman

Tabel 7. Jenis wadah penanaman *Aglaonema* petani sampel

No	Wadah Penanaman	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pot Plastik	10	62,50
2	Pot Keramik	4	25,00
3	Polybag	2	12,50
Total		16	100

Data pada Tabel 7, menjelaskan bahwa 62,5 persen petani sampel menggunakan pot plastik, 25 persen menggunakan pot keramik dan paling sedikit petani sampel menggunakan polybag dengan persentase 12,5 persen.

Pemilihan pot bagi petani sampel harus memikirkan tiga aspek yakni porositas, estetika dan ekonomis, makanya petani sampel cenderung memilih pot plastik, karena ekonomis, mempunyai porositas cukup baik dan secara estetika memiliki banyak variasi. Meski pot keramik secara estetika lebih menarik perhatian, tetapi pot keramik kurang ekonomis.

Diameter dan tinggi pot juga sangat mempengaruhi pertumbuhan *Aglaonema*, karena dalam memilih diameter pot tidak boleh terlalu kecil dan tidak boleh terlalu besar. Observasi oleh peneliti secara langsung di lapangan, untuk varietas *Aglaonema Pride Of Sumatera* dengan rata-rata 5-7 helai daun, rata-rata petani sampel menggunakan pot dengan diameter 24 cm dan tinggi 17 cm yakni sebesar 37,5 persen (Tabel 8).

Tabel 8. Diameter dan Tinggi wadah penanaman *Aglaonema* petani sampel

No	Diameter (d) dan Tinggi (t) (cm)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	<d: 24 dan <t:17	5	31,25
2	d: 24 dan t: 17	6	37,50
3	d: 30 dan t: 21	5	31,25
Total		16	100

Pada dasarnya sangat sedikit petani sampel yang mengetahui ukuran pasti diameter dan tinggi pot agar seimbang dengan jumlah daun *Aglaonema*, karena kurangnya pengetahuan. Semua petani sampel yang diwawancarai mengatakan untuk pemilihan diameter dan tinggi pot tidak mempertimbangkan jumlah daun tetapi hanya kesesuaian saja.

Menurut Kadir (2010) ukuran tinggi dan diameter wadah mencerminkan volume tanah sebagai medium. Kelebihan air membuat *Aglaonema* mudah busuk, sebaliknya jika sedikit tanaman bisa kering. Oleh sebab itu, jumlah daun dan volume pot harus seimbang. *Aglaonema* dengan jumlah daun 5-7 helai, sebaiknya menggunakan pot berdiameter 30 cm dan tinggi 21 cm atau bisa juga dengan pot berdiameter 24 cm dan tinggi 17 cm Anonimous (2006).

Media Tanam

Semua petani sampel menggunakan cacahan pakis dalam campuran media tanam dengan porsi yang lebih besar daripada bahan media yang lainnya. Petani sampel juga menggunakan sekam bakar dan sangat sedikit sekali menggunakan *cocopeat* apalagi menggunakan pasir malang karena sulit didapat dan hanya akan menambah *cost* jika menggunakannya (Tabel 9).

Dari Tabel 9, dapat dilihat bahwa semua petani sampel menambahkan pupuk kandang untuk menambah ketersediaan unsur hara *Aglaonema*. Petani sampel menganggap pupuk kandang akan menambah unsur hara yang dibutuhkan. Kotoran ayam atau kambing juga digunakan petani sampel karena ekonomis dan mudah didapat.

Tabel 9. Klasifikasi media tanam *Aglaonema* petani sampel

Nomor Sampel	Komposisi Media Tanam	Persentase Penggunaan Media Tanam (%)
1	Sekam Bakar, Pakis, Kompos, Pupuk Kandang (kotoran kambing), Tanah	30:30:20:10:10
2	Sekam Bakar, Pakis, Kotoran Sapi	40:40:20
3	Sekam Bakar, Tanah, Kotoran Kambing	70:15:15
4	Pakis, Sekam Bakar, Tanah, Kotoran Ayam	40:40:10:10
5	Sekam Bakar, Pakis	50:50
6	Pakis, Sekam Bakar	50:50
7	Pakis, Sekam Bakar, Kotoran Kambing	45:45:10
8	Pakis, Sekam Bakar, Kotoran Kambing	40:40:20
9	Sekam Bakar, Cocopeat, Pakis, Kompos, Kotoran Kambing	15:15:40:5:25
10	Sekam Bakar, Cocopeat, Pakis, Kompos, Kotoran Kambing	15:15:60::5:5
11	Sekam Bakar, Pakis, Kotoran Ayam	40:40:20
12	Pakis, Sekam Bakar, Tanah, Kotoran Ayam	30:40:15:15
13	Pakis, Sekam Bakar, Kotoran Ayam	40:40:20
14	Pakis, Cocopeat, Kotoran Sapi	40:40:20
15	Sekam Bakar, Pakis	50:50
16	Pakis, Sekam Bakar	50:50

Naungan

Tabel 10. Pemilihan Kadar Naungan petani sampel

No	Kadar Naungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Paranet 70%	7	43,75
2	Paranet 75%	4	25
3	Paranet 80%	2	12,5
4	Paranet 85%	0	0
5	Paranet 90%	1	6,25
6	Tanaman (missal Sawit dll)	2	12,5
Total		16	100

Dari Tabel 10, dapat dilihat bahwa sebagian besar petani sampel menggunakan paranet 70 persen yakni sebanyak 43,75 persen. Petani sampel menggunakan paranet 70 persen karena awalnya mengetahui dari teman atau saudaranya yang membudidayakan *Aglaonema* dan petani yang pendidikan terakhirnya S1 menggunakan paranet 70 persen mengetahuinya dari buku bacaan.

Menurut Anonimous (2008), pada kondisi suhu terlalu panas, paranet 70 persen dapat digunakan asalkan digandakan dengan plastik UV. Pemasangan plastik UV penting karena polycarbonate yang berada pada plastik UV berpengaruh terhadap warna *Aglaonema*.

Penanaman

Tabel 11. Penggunaan gabus sebagai medium oleh petani sampel

No	Penanaman	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Menggunakan Gabus	10	62,5
2	Tidak Menggunakan Gabus	6	37,5
Total		16	100

Pada Tabel 11, terlihat bahwa 10 petani sampel dalam menanam bibit *Aglaonema* menggunakan gabus *stryrofoam* dengan persentase 62,5 persen. Petani sampel yang menggunakan gabus mengetahui bahwa air tidak boleh mengendap dalam media, karena dapat mempercepat pembusukan akar. Petani sampel yang tidak menggunakan gabus *stryrofoam* dengan persentase 37,5 persen, karena mereka tidak mengetahui manfaat penggunaan gabus, mereka berpendapat cukup dengan membuat lubang pada pot. Menurut Anonimous (2008) gabus diletakkan sekitar 1/3 bagian bawah pot untuk mempermudah air keluar melalui lubang yang dibuat pada dinding pot, karena sifat *stryrofoam* tidak menyerap air.

Penyiraman

Data pada Table 12, menjelaskan bahwa petani sampel telah melakukan penyiraman dan sebagian besar petani sampel melakukan penyiraman sekali sehari, dengan persentase 68,75 persen dan yang terendah petani sampel melakukan penyiraman kurang dari sekali sehari yakni 12,5 persen, seperti sekali tiga hari dan seminggu sekali dengan alasan musim penghujan.

Tabel 12. Intensitas Penyiraman tanaman petani sampel

No	Penyiraman	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2 kali sehari	3	18,75
2	1 kali sehari	11	68,75
3	Kurang 1 kali sehari	2	12,5
Total		16	100

Bervariasinya penyiraman yang dilakukan petani sampel, membuat *Aglaonema* yang dihasilkan juga berbeda. Hasil observasi di lapangan, petani sampel dengan intensitas penyiraman 2 kali sehari menunjukkan hasil *Aglaonema* yang baik. Ini terlihat dari daunnya yang mengkilap dan mengelompok dengan baik serta daunnya tidak ketiput.

Menurut Kadir (2010), idealnya *Aglaonema* disiram 2 kali sehari. Penyiraman dilakukan sampai media basah, karena jika kekurangan air dapat mempengaruhi pertumbuhan daun. Untuk menjaga agar tanaman tidak kekeringan juga bisa dilakukan pengembunan terhadap daun sesering mungkin. Menurut Leman (2005) pengembunan bertujuan membasahi daun *Aglaonema* dengan tidak membasahi medianya. Penyiraman dapat dilakukan dua kali sehari, apabila cuaca panas. Pagi hari tanaman disiram hingga basah, sore hari lakukan pengembunan,

namun jika pagi hari melakukan proses pengembunan, sore hari disiram hingga basah.

Pemupukan

Tabel 13. Jenis pupuk yang digunakan petani sampel

No	Jenis Pupuk	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	NPK 3:1:2	6	37,50
2	Gandasil G3	0	0
3	Dekastar	10	62,50
4	Hyponex	0	0
5	Vitabloom	0	0
Total		16	100

Dari Tabel 13, jenis pupuk yang dominan digunakan petani sampel adalah Dekastar yaitu sebesar 62,50 persen, dimana Dekastar adalah pupuk *slow realease* berbentuk butiran dengan kandungan NPK 18:11:10 dan persentase 37,50 persen adalah pupuk NPK dengan komposisi 3:1:2. Jenis pupuk selain Dekastar masih banyak terdapat di pasaran, tetapi karena minimnya pengetahuan. Petani sampel hanya mengikuti penangkar kebanyakan sehingga hampir secara keseluruhan menggunakan Dekastar. Penggunaan pupuk sebenarnya bisa disesuaikan dengan selera pembudidaya Aglaonema (Tabel 14).

Petani sampel yang menggunakan pupuk Dekastar memiliki kualitas Aglaonema lebih baik dari pada petani sampel yang menggunakan pupuk lainnya, karena Dekastar memiliki komposisi unsur yang cocok untuk pertumbuhan Aglaonema.

Tabel 14. Contoh produk pupuk Aglaonema dan kandungan unsur hara

Merk	Unsur Hara	Komposisi NPK
Growmore (Hijau)	N P K Mg Mn Mo Fe Ca Co B S Zn	20:20:20 (porsi sama)
Growmore (Orange)	N P K Mg Mn Mo Fe Ca Co B S Zn	6:30:30 (N Lebih tinggi)
Growmore (Merah)	N P K Mg Mn Mo Fe Ca Co B S Zn	10:55:10 (P Tinggi)
Gandasil G3	N P K Fe Mn B Cu Zn Co	21:21:21
Dekastar	N P K	18:11:10
Hyponex (Hijau)	N P K B Fe Zn Ca Co Cu Mg Mn Mo S	20:20:20
Vitabloom	N P K Mg Fe Mn Co Zn B Mo Vitamin B1Kambing	30:10:10

Sumber: *Trubus Infokit Aglaonema*

Pupuk untuk mencerahkan warna daun Aglaonema antara lain Miracle Grow dan Bloom Buster yang merupakan pupuk cair (pupuk *fast realease*). Pupuk cair diberikan sebulan sekali, sedangkan pupuk *slow realease* seperti Dekastar

diberikan setiap kali dilakukan *repotting* atau memisahkan anakan atau jika kondisi media tanam berkurang atau media tanam ditumbuhi lumut (Kadir, 2010).

Tabel 15. Intensitas Pemupukan petani sampel

No	Pemupukan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-2 Minggu Sekali	4	25
2	1 Bulan Sekali	8	50
3	Lebih dari 1 Bulan sekali	4	25
Total		16	100

Data pada Tabel 15, menjelaskan bahwa secara keseluruhan petani sampel lebih sering melakukan pemupukan dengan intensitas 1 bulan sekali dengan persentase 50 persen. Petani sampel yang melakukan pemupukan lebih dari 1 bulan sekali dan 1-2 minggu sekali memiliki persentase sama yakni 25 persen. Menurut Leman (2005), pupuk *slow realease* seperti dekastar sebaiknya diberikan saat melakukan *repotting*, namun tidak diberikan secara rutin setiap bulan.

Repotting

Tabel 16. Intensitas *Repotting* oleh petani sampel

No	Repotting	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-2 Bulan sekali	7	43,75
2	3-4 Bulan sekali	7	43,75
3	Tidak Melakukan	2	12,5
Total		16	100

Dari Tabel 16, dapat dilihat bahwa masih ada petani sampel yang tidak melakukan *repotting* dengan persentase 12,5 persen. Sedangkan petani sampel yang melakukan *repotting* dengan jangka waktu 1-2 bulan sekali dan 3-4 bulan sekali memiliki persentase yang sama yaitu 43,75 persen.

Repotting dilakukan petani penangkar dengan alasan sudah mulai membesarnya ukuran tanaman sehingga harus dipisahkan menjadi dua tanaman yang nantinya akan dibudidayakan di pot yang baru.

Tanaman akan tumbuh subur dengan perawatan yang baik. Pertumbuhan tanaman membuat ukuran pot menjadi tidak seimbang dengan besar tanaman. Tanaman perlu dipindahkan ke pot yang lebih besar atau dipisahkan menjadi beberapa tanaman, apabila akan dipindahkan ke pot yang lebih besar, tanaman dikeluarkan dari pot yang lama, lalu kurangi akar-akar yang sakit atau busuk. Tanaman dimasukkan ke dalam pot dan media yang baru (N.S. Budiana, 2008).

Pengendalian Hama, Penyakit dan Gangguan Fisik

Penyakit yang sering menyerang *Aglaonema* adalah Layu Bakteri, penyebabnya adalah bakteri *Erwina Carotovora* dan *Erwina Chrysanthemi*. Penyakit ini dapat diatasi dengan penyemprotan *Bakterisida* jenis Agrept 20 WP dan dibuat lingkungan tidak terlalu lembab dan media tanam tidak menggenangi air. Penyakit ini sama dengan busuk akar karena media tanam terlalu basah, mengendalikannya bagian yang kena dipotong, dioleskan fungisida dan mengganti media tanamnya, kemudian semprot tanaman dengan fungisida.

Gangguan fisik seperti daun terbakar, pengendaliannya cukup dengan memindahkan tanaman ketempat teduh atau seperti yang dilakukan beberapa petani sampel dengan menggandakan paranet.

Produksi

Data pada Tabel 17, menjelaskan pengaruh masing-masing faktor terhadap harga jual berdasarkan umur jual tanaman, bahwa sebanyak 10 orang petani sampel menjual tanamannya pada umur rata-rata ≤ 1 bulan, sebanyak 4 orang menjual tanaman pada rata-rata umur $> 1-2$ bulan dan 2 orang dengan rata-rata umur jual tanaman > 2 bulan.

Tabel 17. Hubungan Rata-rata Harga Jual *Aglaonema* terhadap Rata-rata Biaya Produksi dan Pengalaman usaha berdasarkan Umur Jual Tanaman

No	Rata-rata Umur Jual Tanaman Petani Sampel		Rata-rata Biaya Produksi (Rp)	Rata-rata Pengalaman Berusaha Tani (Tahun)	Rata-rata Harga Jual (Rp)
	Klasifikasi (Bulan)	Jumlah (Orang)			
	≤ 1	10			
$> 1-2$	4	38.750	5	110.000	
> 2	2	30.000	4	72.500	
Jumlah		38.000	4,4	98.000	

Dari Tabel 17, dapat dilihat bahwa hubungan antara rata-rata umur jual tanaman tidak selalu berpengaruh positif terhadap rata-rata harga jual, seperti petani sampel yang menjual tanaman dengan rata-rata umur jual ≤ 1 bulan memiliki harga jual lebih rendah dari petani sampel yang menjual tanaman dengan rata-rata umur jual $> 1-2$ bulan, tetapi petani sampel dengan umur jual tanaman > 2 bulan memiliki harga jual paling rendah.

Tidak berbanding lurusnya umur jual tanaman terhadap harga jual tanaman karena masing-masing petani memiliki teknis budidaya yang berbeda-beda, sehingga tanaman yang siap dijual juga mengalami perbedaan kualitas. Perbedaan harga jual tersebut juga terjadi karena tingkat promosi masing-masing petani penangkar yang bervariasi.

Rata-rata biaya produksi juga menunjukkan tidak selalu berpengaruh positif terhadap rata-rata harga jual tanaman. Pada 10 orang petani sampel dengan rata-rata biaya produksi Rp. 46.000,00/pot memiliki harga jual Rp. 109.000,00/pot, tetapi dengan biaya produksi lebih kecil pada kelompok petani sampel dengan rata-rata umur jual $> 1-2$ bulan memiliki harga jual lebih mahal yakni Rp. 110.000,00/pot.

Hubungan yang tidak berbanding lurus ini diakibatkan oleh bervariasinya teknik promosi yang dilakukan petani, selain itu Aglaonema tidak lagi menjadi prioritas penjualan bagi petani penangkar di Kecamatan Marpoyan Damai sehingga petani penangkar tidak terlalu memikirkan keuntungan yang berlebihan.

Rata-rata pengalaman berusaha tani selalu menunjukkan pengaruh positif terhadap harga jual, semakin lama pengalaman berusaha petani sampel semakin tinggi harga jual tanamannya. Pengalaman berusaha tani membuat petani sampel sudah sangat mengenali bagaimana teknik budidaya Aglaonema yang baik, selain itu semakin lama pengalaman berusaha tani semakin banyak pula pelanggan tetapnya.

Menurut salah seorang petani penangkar, konsumen tanaman hias dalam membeli tanaman hias juga mempertimbangkan aspek kedekatan yang memunculkan hubungan saling percaya. Konsumen yang membeli tanaman hias adalah konsumen yang sebelumnya sudah pernah membeli tanaman hias jenis lainnya di kios penangkar tersebut, oleh karena itu semakin lama pengalaman berusaha petani penangkar semakin banyak pula pelanggannya.

Hubungan antara pengalaman berusaha tani dan biaya produksi, seharusnya juga berbanding lurus, karena semakin bertambahnya pengalaman berusaha tani, petani penangkar lebih bisa memperhitungkan biaya produksi yang akan dikeluarkan. Pemilihan bibit, wadah penanaman, pupuk serta perawatan juga bisa dilakukan dengan sangat profesional sehingga biaya yang dikeluarkan bisa lebih efisien.

Kenyataannya, pengalaman berusaha tani tidak berbanding lurus dengan biaya produksi, karena pengalaman berusaha tani yang mereka miliki bukan khusus dalam budidaya Aglaonema, tetapi tanaman hias secara keseluruhan. Faktor ini yang mengakibatkan tidak berbanding lurusnya pengalaman berusaha tani dengan biaya produksi, karena ada petani penangkar yang sudah 5 tahun membudidayakan tanaman hias, tetapi khusus budidaya Aglaonema baru 2 tahun atau petani penangkar yang baru mempunyai pengalaman berusaha tani 3 tahun, akan tetapi sejak awal mereka sudah membudidayakan Aglaonema.

Hubungan antara umur jual tanaman dan biaya produksi juga menimbulkan fenomena menarik, yakni semakin lama umur jual tanam biaya produksi semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan masing-masing petani penangkar bervariasi dalam membudidayakan Aglaonema, seperti pemilihan pot, bibit dan pupuk serta perawatan yang dilakukan. Beberapa petani sampel ada juga yang tidak lagi merawat tanamannya secara intensif jika sudah lebih dari setahun tidak terjual, tetapi ada juga petani sampel yang selalu melakukan perawatan intensif karena beranggapan bahwa konsumen Aglaonema akan selalu bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Pekanbaru.

Melihat seberapa besar pengaruh ketiga faktor tersebut mempengaruhi produksi lihat Tabel 18 dan 19.

Tabel 18. Analisis Koefisien Determinasi Faktor Umur Jual Tanaman, Biaya Produksi dan Lama Berusaha Tani terhadap Harga Jual

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.570	.462	30424.07571

Tabel 19. Hasil Sidik Ragam

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14715944907.341	3	4905314969.114	5.299	.015 ^a
	Residual	11107492592.659	12	925624382.722		
	Total	25823437500.000	15			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Melihat analisis dari Tabel 18 dan Tabel 19, ketiga faktor berpengaruh signifikan terhadap harga jual, dibuktikan dengan nilai R sebesar 0.462, artinya ketiga faktor mempengaruhi harga jual dengan persentase 46,2 persen, sedangkan faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti sebesar 53,8 persen mempengaruhi harga jual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani sampel, faktor yang paling berpengaruh adalah *trend*. *Trend* hadir bersamaan dengan publikasi dari majalah-majalah pertanian seperti *Trubus*, pemberitaan di majalah menjadi perbincangan diantara pedagang dan konsumen. Munculnya varietas baru hasil penyilangan dapat mempengaruhi harga jual. Menurut beberapa petani sampel harga *Aglaonema Pride Of Sumatera* relatif mahal pada tahun 2006-2007, karena pada saat itu majalah pertanian memberitakan tanaman *Aglaonema* varietas *Pride Of Sumatera*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Umur jual tanaman, biaya produksi dan pengalaman berusaha tani memberikan pengaruh sebesar 46,2 persen terhadap produksi *Aglaonema*. Teknis budidaya *Aglaonema* yang dilakukan petani sampel sudah sesuai dengan versi buku teknis budidaya *Aglaonema*, seperti pada jenis wadah penanaman, diameter dan tinggi wadah penanaman, media tanam, naungan, penanaman dan jenis pupuk yang digunakan, tetapi pada penyiraman, intensitas pemupukan dan repotting belum sesuai.

Tidak stabilnya harga jual *Aglaonema* pada masing-masing petani penangkar disebabkan karena beberapa petani sampel menganggap *trend* *Aglaonema* sudah berlalu dan budidaya *Aglaonema* sudah tidak terlalu diperhatikan petani sampel.

Saran

Diharapkan kepada petani sampel untuk meningkatkan kemampuan dirinya dalam hal budidaya *Aglaonema* sehingga mampu subsector *Aglaonema* jadi bidang pertumbuhan ekonomi baru dan pemerintah daerah harus mendorong

petani untuk mengembangbiakan Aglaonema sehingga muncul Aglaonema varietas baru, sehingga Aglaonema kembali menjadi *trend*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous., 2006. *Pesona Aglaonema Indonesia*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Annonimous., 2007. *Harga Sehelai Daun Aglaonema Rp 200 ribu*. www.tribun-timur.com
- Anonimous., 2008. *Mencerahkan Daun Aglaonema*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistika Tanaman Hias Indonesia*. Jakarta.
- BMKG Kota Pekanbaru. 2013. *Laporan Bulanan BMKG Kota Pekanbaru*. Pekanbaru.
- Budiana N.S.2008. **Agar Aglaonema Tampil Memikat**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Djojokusumo, Purbo, Dr., *Pengalaman Saya Dalam Merawat Aglaonema*, Makalah Pelatihan Persilangan dan Budi Daya Aglaonema, Perhimpunan Florikultura Indonesia bekerjasama dengan Forum Florikultura Indonesia, Flora Alam Sutra, Serpong, 11 Februari 2005.
- Dinas Pertanian Kota Pekanbaru. *Data Statistik Holtikultura Kota Pekanbaru Tahun 2011*. Pekanbaru.
- Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadir, A. 2010. *Aglaonema, Pesona Sang Ratu Daun*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Leman. 2005. **Aglaonema; Tanaman Pembawa Keberuntungan**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Sastraatmadja, E. 1985. *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Penerbit Angkasa. Bandung.
- Subono, M dan A. Andoko. 2005. **Meningkatkan Kualitas Aglaonema Sang Ratu Pembawa Rezeki**. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Yasin, A. Z. Fachri dan M. Ahmad. 1996. *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Penerbit Angkasa. Bandung.